

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Baik negara berkembang maupun negara maju saat ini menghadapi masalah dan kendala terkait kependudukan, terutama pertumbuhan penduduk yang tinggi.¹ Upaya mengurangi laju pertumbuhan penduduk dianggap sebagai kunci untuk menangani permasalahan yang lebih luas, seperti kemiskinan dan keterbelakangan.² Faktor-faktor seperti fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian), dan perpindahan penduduk atau migrasi memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan laju pertumbuhan penduduk.³ Laju pertumbuhan penduduk dapat diturunkan dengan penggunaan kontrasepsi.⁴ Penggunaan alat kontrasepsi merupakan suatu penerapan dari program keluarga berencana (KB).⁵ Fokus utama dan target dari program KB adalah pasangan usia subur (PUS) dengan prioritas pada kelompok wanita usia subur (WUS) yang berusia antara 15-49 tahun.⁶

Program perencanaan keluarga telah dilaksanakan oleh pemerintah dengan tujuan untuk mengatasi masalah kependudukan negara dengan mempromosikan pengaturan kelahiran, pemerintah juga berfokus pada pengaturan jarak ideal antar anak, perlindungan, dan bantuan yang sesuai prinsip yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pada pasal 1 ayat 8.⁶ Pelayanan KB mengacu pada pemberian alat dan obat kontrasepsi baik hormonal (suntik, pil dan implan) maupun non hormonal (IUD, vasektomi dan tubektomi).⁷ Sebaliknya, program keluarga

berencana pemerintah lebih memberikan prioritas dan fokus pada upaya mendorong penggunaan alat kontrasepsi non hormonal seperti IUD, tubektomi, dan vasektomi. Rekomendasi tersebut diberikan didasarkan pada anjuran medis yang menyatakan bahwa alat kontrasepsi non hormonal lebih untuk demi menjaga kesehatan tubuh. Di sisi lain, alat kontrasepsi hormonal memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan dalam jangka panjang. Menstruasi, penundaan kesuburan, perubahan berat badan, gangguan libido, sakit kepala, hipertensi, dan risiko stroke merupakan beberapa masalah kesehatan yang mungkin timbul akibat penggunaan alat kontrasepsi tersebut.⁸

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membentuk agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 yang salah satu tujuannya untuk mendukung program KB dan kesehatan reproduksi. Program ini juga mendorong peningkatan aksesibilitas terhadap kontrasepsi dan memastikan bahwa permintaan terhadap program KB dipenuhi dengan penggunaan metode kontrasepsi yang efektif sehingga dapat mencapai akses universal terhadap layanan kesehatan reproduksi. Program SDGs ini memiliki 17 tujuan, namun informasi khusus mengenai KB masuk ke dalam target 3 yang menjamin kesehatan dan kesejahteraan yang baik bagi semua orang dan target 5 yang mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan. Target 3.7 menunjukkan bahwa akses yang merata dan tersedia untuk semua lapisan masyarakat untuk bisa memperoleh layanan kesehatan reproduksi dan seksual, seperti program keluarga berencana, pendidikan dan bimbingan, dan penggabungan kesehatan reproduksi ke dalam strategi dan program nasional, diharapkan pada tahun 2030.⁹

Metode kontrasepsi adalah instrumen dan sarana penting yang diterapkan dalam program kependudukan, keluarga berencana, dan proses pembentukan keluarga, khususnya ditunjukkan bagi pasangan usia subur.⁷ Alat kontrasepsi dimaksudkan untuk menjalankan hak terkait kesehatan reproduksi setiap individu, membantu membuat rencana kapan ingin memiliki anak dan berapa jumlah yang diinginkan, serta mencegah kehamilan yang sebelumnya tidak direncanakan.¹⁰

Jumlah total populasi dunia saat ini diperkirakan mencapai 8,045 miliar.¹¹ Secara global, 966 juta wanita usia subur menggunakan beberapa metode kontrasepsi. Dalam populasi 1,9 miliar wanita usia subur dalam rentang 15-49 tahun, diperkirakan 874 juta perempuan memanfaatkan metode kontrasepsi modern, sementara 92 juta masih mengandalkan metode kontrasepsi tradisional.¹² Kontrasepsi metode tradisional mencakup sadar masa subur dan sanggama terputus, sedangkan metode modern mencakup IUD, implan, suntik KB, pil KB, kondom, tubektomi, vasektomi, dan metode amenore laktasi.¹³

Pertumbuhan penduduk di terus mengalami pertumbuhan dan kenaikannya masih berlanjut hingga kini. Sesuai pada laporan yang dirilis Badan Pusat Statistik Nasional pada tahun 2023, Indonesia mengalami laju pertumbuhan penduduk rata-rata 1,13% per tahun, dengan total penduduk mencapai 278,96 juta jiwa.¹⁴ Berdasarkan proyeksi dari PBB dengan mempertimbangkan jumlah penduduk Indonesia di masa mendatang, diperkirakan akan memiliki lebih dari 270 juta penduduk pada tahun 2025, lebih dari 285 juta penduduk pada tahun 2035, dan mencapai 290 juta penduduk pada tahun 2045.¹⁵ Pertumbuhan yang cepat ini

berpotensi menyebabkan Indonesia memiliki lebih banyak penduduk daripada Amerika pada tahun 2060, jika tidak dilakukan upaya pengendalian.¹⁶

Di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 menurut Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil mencapai 1,33%.¹⁷ Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, jumlah penduduk Provinsi Jawa Barat pada 2023 mencapai 50.025.605 penduduk.¹⁸ Total jumlah peserta KB di Jawa Barat pada 2021 mencapai 7.004.356 peserta aktif dan mengalami penurunan sebesar 5%.¹⁹

Data statistik menggambarkan bahwa di Kota Bandung, perbandingan antara angka kelahiran dan kematian menunjukkan bahwa kelahiran lebih tinggi daripada angka kematian. Pada tahun 2021, persentase kelahiran mencapai 1,56% dari total penduduk, sedangkan kematian hanya sebanyak 0,60%.²⁰ Pada tahun 2023 ini, tercatat bahwa jumlah total penduduk Kota Bandung mencapai 2.460.589 jiwa penduduk.²¹ Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, Laju pertumbuhan penduduk Kota Bandung pada 2022 mencapai 0,41%.²² Dinas Kesehatan Kota Bandung menyatakan bahwa pada 2019, jumlah wanita usia subur yaitu sebanyak 33.658 orang.²³ Menurut Dinas Kesehatan Kota Bandung, pada 2022 terdapat sebanyak 233,686 peserta KB aktif dan penurunan terjadi pada tingkat keikutsertaan KB aktif di antara PUS di wilayah Kota Bandung jika dibandingkan dengan laporan pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 78,92 %. Pilihan kontrasepsi meliputi AKDR 44,84% (104.791 peserta), suntik KB 34,34% (80.239 peserta), pil KB 13,76% dengan (32.148 peserta), dan MAL 0,05% (123 peserta). Menurut Profil Kesehatan Kota Bandung menyebutkan pada 2022 jumlah peserta KB aktif di Kecamatan Lengkong mencapai 2.121 peserta.²⁴ Penurunan data terlihat jika

dibandingkan dengan data pada tahun 2020, Ketika peserta KB aktif di Kecamatan Lengkong mencapai 5.540 peserta dengan pengguna KB implan sejumlah 219 peserta, KB tubektomi sejumlah 225 peserta, KB pil sejumlah 575 peserta, KB suntikan sejumlah 1.940 peserta, KB IUD sejumlah 2.352 peserta.²⁵

Lawrence Green mengemukakan bahwa faktor predisposisi (umur, pendidikan, pekerjaan, sikap dan pengetahuan), faktor pendukung seperti ketersediaan layanan kesehatan, serta faktor penguat berupa dukungan keluarga merupakan tiga faktor krusial yang memengaruhi tindakan individu dalam menjaga kesehatan. Faktor-faktor ini sangat penting bagi pasangan menikah ketika akan menentukan kontrasepsi apa yang akan dipilih sebagai bagian dari program KB.⁶

Musyayadah menyatakan bahwa tingkat pengetahuan akseptor KB terkait erat dengan penggunaan metode kontrasepsi. Pendidikan yang tinggi pada individu membuatnya cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih rasional dalam menentukan keputusan penggunaan kontrasepsi.⁶ Yuli Suryanti mengungkapkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi individu yang menggunakan KB untuk memilih metode kontrasepsi adalah tingkat pengetahuan mereka mengenai metode kontrasepsi itu sendiri, individu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai metode kontrasepsi juga berpengaruh pada cara pandangnya dalam menentukan metode kontrasepsi menurutnya paling cocok dan efektif.²⁶ Indriyani Indriyani juga menyebutkan bahwa pengetahuan menjadi salah satu faktor penentu bagi akseptor KB dalam memilih atau tidaknya suatu metode kontrasepsi.²⁷

Adanya permasalahan peningkatan jumlah penduduk yang salah satu faktor pengaruhnya adalah program KB dan kesuksesan program ini juga dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai penggunaan kontrasepsi, dan kejadian reproduksi umumnya banyak terjadi pada usia 15-49 tahun yang merupakan usia subur, serta adanya penurunan peserta yang aktif dalam program KB di Kota Bandung dan Kecamatan Lengkong, maka penulis akan melakukan penelitian di salah satu Puskesmas Kecamatan Lengkong untuk meneliti hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur mengenai metode kontrasepsi dengan penggunaan kontrasepsi di Puskesmas Talaga Bodas, Kota Bandung, Jawa Barat yang tujuannya untuk mengidentifikasi sejauh mana tingkat pengetahuan wanita usia subur pada puskesmas tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan wanita usia subur mengenai metode kontrasepsi di Puskesmas Talaga Bodas?
2. Bagaimana gambaran penggunaan kontrasepsi wanita usia subur dalam program KB di Puskesmas Talaga Bodas?
3. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan tentang metode kontrasepsi pada wanita usia subur terhadap penggunaan kontrasepsi di Puskesmas Talaga Bodas?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan tentang metode kontrasepsi pada wanita usia subur di Puskesmas Talaga Bodas.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur dalam program keluarga berencana di Puskesmas Talaga Bodas.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan tingkat pengetahuan tentang metode kontrasepsi pada wanita usia subur terhadap penggunaan kontrasepsi di Puskesmas Talaga Bodas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini menghasilkan temuan yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan catatan yang lengkap mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang metode kontrasepsi dengan penggunaan kontrasepsi yang dipilih di Puskesmas Talaga Bodas. Selain itu, diharapkan menjadi informasi yang relevan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada topik tersebut, serta dapat meningkatkan pemahaman pembaca, sebagai sumber referensi dan bahan perbandingan dalam penyusunan karya tulis ilmiah terkait dengan tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang metode kontrasepsi dengan penggunaan kontrasepsi yang dipilih di Puskesmas Talaga Bodas.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pandangan peneliti mengenai bagaimana hubungan tingkat pengetahuan tentang metode kontrasepsi pada wanita usia subur terhadap penggunaan kontrasepsi di Puskesmas Talaga Bodas.

b. Manfaat bagi wanita usia subur

Dapat menjadi bahan evaluasi tingkat pengetahuan tentang metode kontrasepsi pada wanita usia subur.

c. Manfaat bagi puskesmas

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi pengetahuan wanita usia subur mengenai metode kontrasepsi yang di Puskesmas Talaga Bodas.

d. Manfaat bagi masyarakat luas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang hubungan antara pengetahuan wanita usia subur mengenai metode kontrasepsi dengan penggunaan kontrasepsi yang dipilih di Puskesmas Talaga Bodas dan diharapkan penelitian ini masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang dapat membantu membuat penggunaan kontrasepsi lebih tepat dan efektif, serta mendukung kesehatan reproduksi dan mencapai tujuan dari program KB.